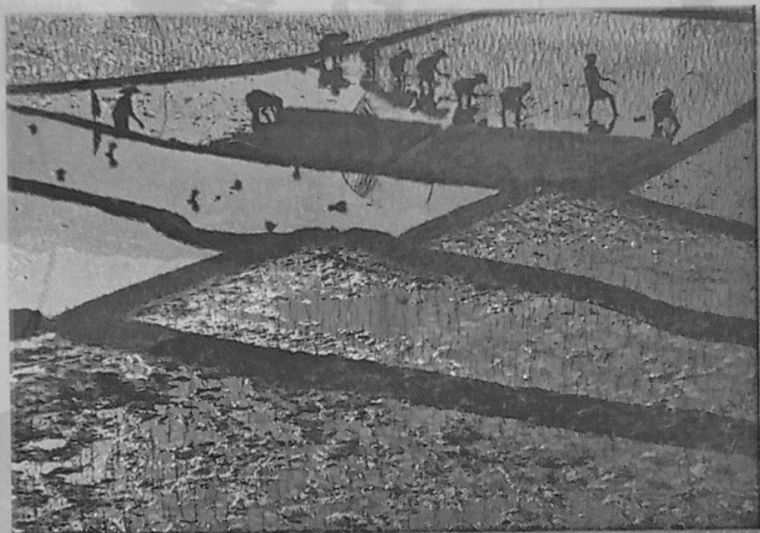




C A T A T A N

dari
desa
tentang
desa

Perkumpulan Bantaya (Palu) dan Yayasan Kemala (Jakarta)

Catatan Dari Desa Tentang Desa / editor,
Bernadinus Steny. -- Cet. I. -- Palu :
• Perkumpulan Bantaya, 2005.
xii + 117 hlm. ; 17,6 x 25 cm.

ISBN: 979-25-3780-5

I. Desa. I. Steny, Bernadinus.

352.007 22

Penulis

- Agus Tagunu
- Sammy J. Manopo
- Abd. Gafar Karim, Marce Lamatoti dan Ardin
- Moh. Amin Dj. Naraibo
- Oktavianus B. Dongka
- Fathurrahman, Tasnuddin, Rahmat, Razak, Roslina, Zaenab dan Pos Informasi Kampung
- Kadi Kalahe
- Adam
- Tinus Yolungata
- Asrudin
- Suleman Gena, Sumarno (Alm.) dan Mardin
- Ahmad Zein
- Bahrin Tandesura
- Oktavianus Aturea
- Enos Lagimpu, Viktor, Nixen Lumba, Hasna, Jania, Zaenab dan Adi Rahmat Wijaya
- Syafruddin AB. Juma, H. Andi Ando Pelang, Nurlili, Mustamin, M. Rais, Maharuddin, Kiraman, Anton dan Wing Prabowo
- Marthen Tatengge'

Layout dan Tata Letak

Didin Suryadin

Design Sampul

Swartato

Cetakan Pertama, November 2005

Penerbit

Perkumpulan Bantaya (Palu) dan Yayasan Kemala (Jakarta)

Pembelajaran Otonomi Desa Lonebasa

Oleh. Oktavianus B. Dongka

Persoalan desa pada masa lalu pada dasarnya terletak pada dua hal *pertama* penyeragaman desa secara berlebihan hingga mengabaikan keunikan lokal dalam masyarakat. *Kedua* pemusatan kekuasaan Kepala Desa tanpa ada kekuatan formal yang bisa secara efektif mengontrolnya. Kedua hal inilah yang agaknya berusaha dikoreksi oleh Undang-undang No. 22 Tahun 1999 yang kemudian direvisi oleh Undang-undang No. 32 Tahun 2004.

Keunikan-keunikan lokal di setiap desa, kini dihargai paling tidak tercermin dalam keleluasan untuk menggunakan nama jabatan dan lembaga sesuai tradisi setiap desa. Dalam tulisan ini, penulis menggambarkan hasil pengamatan bagaimana pemerintah dan tokoh agama juga masyarakat desa membangun suatu pembangunan tanpa bantuan dari pihak lain.

Tentunya dalam penulisan ini, banyak kekurangannya, baik informasi maupun susunan kalimatnya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan perbaikan dari pembaca.

Berdirinya Kampung Lonebasa.

Lonebasa dalam bahasa masyarakat setempat (Uma) berarti mata air atau tempat keluarnya air. Antara tahun 1953-1967 Lonebasa adalah bagian dari kampung Onu (sekarang Desa Onu) Kecamatan Pipikoro. Waktu itu kepala kampungnya bernama Ngkeja.

Melihat kepadatan penduduk dan lahan pertanian yang makin sempit dan adanya keinginan untuk berdiri sendiri, maka pada tahun 1965 diadakanlah musyawarah pertama antara tokoh masyarakat di Boya (dusun) Lonebasa. Musyawarah dipimpin oleh Kepala Pongare bernama Leli Tambu dengan agenda pokok membahas rencana pemisahan diri dari Kampung Onu.

Pada tahun 1965 diadakan lagi musyawarah kedua dengan maksud mereratkan pembicaraan rencana pemisahan diri dengan Kepala Kampung Onu. Pada tahun 1966

tokoh kampung Onu dan tokoh Dusun Lonebasa sepakat dengan rencana pemisahan diri Lonebasa. Hasil kesepakatan tersebut dikirim ke Perwakilan Kecamatan Kulawi di Peana (sekarang Induk Kecamatan Pipikoro) dan selanjutnya ke Camat Kulawi di Kulawi.

Pada tanggal 27 Juli 1967, Kepala Perwakilan Kecamatan Kulawi Wilayah Pipikoro meresmikan pelepasan Kampung Lonebasa dari Onu dan langsung melantik Sari Lampiso sebagai Kepala Kampung pertama¹.

Adapaun batas-batas Lonebasa sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Onu;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lawe;
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Towulu, Dusun Noke Kecamatan Kulawi;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lempelero Dusun Tompi-Bangka Kecamatan Kulawi.

Dari segi mata pencaharian, orang Desa Lonebasa pada umumnya petani ladang berpindah selain juga menanam tanaman permanen seperti Kopi dan Kakao. Sistem kerjanya dilakukan secara gotong royong di masing-masing wilayah RT. Mekanisme kerja seperti inilah yang menjadi dasar otonomi masyarakat untuk membangun desanya secara otonom. Dua contoh yang akan diuraikan panjang lebar dalam tulisan ini adalah kerja sama warga desa Lonebasa dalam membangun rumah seorang imam selaku pelayan rohani bersama. Contoh berikutnya adalah pembuatan jalan setapak yang menghubungkan Desa Lonebasa dan Lawe.

Pembangunan Rumah Imam Desa

Pelayan rohani atau imam di Desa Lonebasa mempunyai peran yang sangat vital. Dia memberi spirit bagi banyak orang untuk menata dunia dengan cara hidup yang baik. Karena itu, imam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari warga desa. Dengan gambaran seperti itu maka pada pertengahan bulan april 2004 diadakan pertemuan antara aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk membahas pembangunan rumah imam desa yang rusak sehingga tidak layak dihuni. Pertemuan ini akhirnya menyepakati adanya swadaya masyarakat untuk membangun rumah imam tersebut.

¹ Sejak berdiri sendiri kampung Lonebasa telah dipimpin oleh empat orang Kepala Kampung/Desa yaitu:

- 1 Sari Lampioso tahun 1967 - 1970;
- 2 Estepanus Lunda tahun 1970 - 1996;
- 3 Juni Yonathan tahun 1996 - 2003;
- 4 Apolos Lunda tahun 2003 - sekarang.

Pendanaan dan Biaya Pembangunan

Dana pembangunan sepenuhnya bersumber dari swadaya masyarakat. Sesuai hasil kesepakatan, tiap kepala keluarga dibebani Rp 50.000. Belum termasuk pungutan tambahan lain. Jumlah biaya bangunan yang ditanggung dari swadaya masyarakat kira-kira 40 juta rupiah dan harus terkumpul dalam jangka waktu satu bulan tiga minggu. Meski biayanya yang cukup tinggi masyarakat tetap membangun sendiri. Hal ini didorong oleh kesadaran untuk membangun desa tanpa mengharapkan bantuan pihak luar.

Pengangkutan Ramuan Kayu

Pengangkutan kayu dari hutan melalui jalan yang sangat sulit dijangkau merupakan usaha ekstra masyarakat yang tidak dipungut biaya apa-apa. Namun yang menarik dari kegiatan ini, ada relawan muslim yang menyumbangkan motornya untuk mengangkut semen tanpa biaya. Dia merasa bangunan itu adalah bagian dari tanggung jawab mereka juga. Di sini letak kebersamaan itu. Solidaritas yang bisa menjadi kekuatan untuk membangun desa yang lebih otonom. Masyarakat dengan dimotivasi oleh pemerintah desa, tokoh masyarakat dan agama berkerja bersama menyelesaikan bangunan ini.

Menghubungkan Lawe dan Lonebasa

Jarak antara Desa Lonebasa dengan Lawe kira-kira 15 km. yang hanya bisa ditempuh dengan berkuda atau jalan kaki. Jalan antar desa ini dikategorikan sangat sulit. Tetapi melalui jalan inilah orang-orang Lonebasa dan Lawe melintas sehari-hari untuk mengantar jemput kebutuhan mereka maupun menemui keluarga. Warga pun menyampaikan keluhannya pada pemerintah desa. Untuk itu pada bulan Juli - Agustus 2004, Kepala Desa Lonebasa dan Lawe memprioritaskan pengerjaan jalan penghubung ini. Masyarakat sempat menanyakan imbalan untuk proyek jalan ini namun karena sifatnya swadaya pemerintah desa hanya menekankan, bahwa imbalannya adalah jalan makin baik dan hubungan kekeluargaan antara dua desa semakin dipererat. Karena itu, meski tidak dibayar masyarakat tetap mengerjakan jalan tersebut sehingga bisa dilalui kendaraan roda dua. Dengan dibangunnya jalan ini, maka tanaman komoditi masyarakat bisa diangkut dengan sepeda motor untuk dijual di kota.

Demikianlah dua contoh yang menampilkan swadaya masyarakat Desa Lonebasa untuk mengembangkan desanya sendiri. Pengalaman ini merupakan aset sosial yang sangat berharga untuk menjadikan desa sebagai ruang otonom dimana desa dikelola berdasarkan kearifan masyarakat sendiri.